

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Umum SLBN Pelambuan Banjarmasin Barat**

Berdasarkan hasil wawancara singkat penulis dengan kepala sekolah, maka dapat dideskripsikan bahwa, sekolah ini didirikan oleh pemerintah. Mereka memandang, kebutuhan bagi anak-anak luar biasa di daerah tersebut sangat penting, sehingga didirikanlah lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di daerah Pelambuan Banjarmasin Barat.

Sekolah ini memiliki 3 lembaga pendidikan di dalamnya, yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLBN) yang terdiri dari 24 kelas, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri (SMPLBN) terdiri dari 12 kelas, dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri (SMALBN) terdiri dari 6 kelas. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah ini masih tergolong sangat kurang, khususnya ruang kelas untuk pembelajaran, karena ada sebagian ruang kelas yang tidak layak untuk digunakan, sehingga sekolah hanya dapat memanfaatkan ruangan yang ada dan memaksimalkannya.

#### **B. Visi, Misi, dan Tujuan**

##### **1. Visi**

Terwujudnya lulusan anak berpendidikan khusus yang bertaqwa, berbudi luhur, dan mandiri.

## 2. Misi

- a. Mengusahakan lulusan dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi baik melalui inklusi maupun pendidikan luar sekolah dengan meningkatkan nilai NIM pada UAS.
- b. Melengkapi melaksanakan mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan umum dan khusus.
- c. Melaksanakan pengembangan Kurikulum.
- d. Meningkatkan kemampuan profesional tenaga pendidikan dan kependidikan.
- e. Melaksanakan pengembangan agama dan prestasi anak.
- f. Melaksanakan dan melengkapi administrasi sekolah.

## 3. Tujuan Nasional

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## 4. Tujuan Umum Pendidikan SLBN Pelambuan

- a. Siswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- b. Meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri sehingga mampu mandiri dan berpartisipasi di masyarakat.

- c. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- d. Meningkatkan SDM guru untuk memenuhi setifikasi dan standa rmutu penididkan.

5. Tujuan Nasional

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

6. Tujuan Umum Pendidikan SLBN Pelambuan

- a. Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- b. Meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri sehingga mampu mandiri dan berpartisipasi di masyarakat.
- c. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- d. Meningkatkan SDM guru untuk memenuhi setifikasi dan standar mutu pendidikan.



Tabel. 4.2. Daya Tampung Sekolah

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar			Jumlah diterima/siswa masuk			Ratio Pendaftar diterima ( % )	Keterangan
	L	P	Jml	L	P	Jml		
2002/2003	8	10	18	5	6	11	61	Ruang kurang Guru kurang
2003/2004	12	9	21	6	3	9	43	
2004/2005	14	8	22	6	4	10	45	
2005/2006	10	19	29	7	5	12	41	
2006/2007	10	8	18	6	4	10	53	
2007/2008	14	12	26	12	6	18	69	
2008/2009	20	13	33	14	9	23	70	
2009/2010	20	15	35	16	12	28	80	
2010/2011	25	10	35	20	10	30	86	
2011/2012	24	14	38	18	12	30	80	
2012/2013	15	9	24	9	4	13	54	

Dari tabel di atas diketahui bahwa untuk ratio pendaftar yang diterima masih berkisar antara 41% - 86%, hal ini dikarenakan daya tampung guru yang kurang, serta ruang belajar yang kurang, sehingga tidak semua anak yang mendaftar dapat diterima.

Data untuk pendidikan terakhir untuk setiap orangtua siswa SLBN Pelambuan ini dapat dilihat pada tabel. 4.3. berikut ini:

Tabel. 4.3. Pendidikan Orangtua Siswa

No.	Tingkat Pendidikan Orangtua	Jumlah ( % )	Keterangan
01.	SD/MI	22	44
02.	SMP/MTs	33	65
03.	SMA/SMK	25	49
04.	D-2/D-3/Sarmud	14	28

05.	S-1	5	10
06.	S-2	1	2
Jumlah		100 %	198 Orang

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa jumlah presentase tertinggi untuk tingkat pendidikan orangtua siswa adalah SMP/MTs sebanyak 33%, sedangkan presentase terendah adalah Pendidikan S-2 sebanyak 1%.

Tabel. 4.4. Pekerjaan Orangtua Siswa

No.	Pekerjaan orang tua	Jumlah ( % )	Keteranmngan
01.	PNS/TNI/ABRI	6	10
02.	Karyawan Swasta/Buruh	66	120
03.	Pedagog/Jualan	20	39
04.	Petani/Nelayan	4	8
05.	Sopir	1	2
06.	Menjahit	4	8
07.	Lain-lain	5	10
Jumlah		100 %	198 Orang

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pekerjaan terbanyak yang dimiliki orangtua siswa adalah sebagai karyawan swasta/buruh yaitu 66%, sedangkan presentase terkecil adalah sebagai sopir yaitu 1%.

Tabel. 4.5. Rata-rata Penghasilan Orangtua Siswa

No.	Penghasilan per bulan	Jumlah ( % )	Keteranmngan
01.	< Rp 200.000,00	24	48 Orang
02.	Rp 201.000,00 – 400.000,00	22	43 Orang
03.	Rp 401.000,00 – 600.000,00	27	54 Orang
04.	Rp 601.000,00 – 1.000.000,00	21	42 Orang
05.	> Rp 1.000.000,00	6	11 Orang
Jumlah			198 Orang

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masih banyak orangtua siswa yang penghasilannya masih di bawah rata-rata untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, terutama terhadap anak mereka yang

memiliki kebutuhan khusus, yaitu kurang dari Rp. 200.000,00 dengan presentase terbanyak 24%.

Tabel. 4.6. Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar

No.	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah	Jumlah
			L	P		
01	I	4	9	4	13	Jurusan a,b,c,c1,d,d1,Ganda, dan Autis 27 kelas L= 88    152 P= 64
02	II	4	12	11	23	
03	III	7	15	20	35	
04	IV	4	29	10	39	
05	V	4	11	11	22	
06	VI	4	12	8	20	
07	VII	4	12	7	19	11 kelas
08	VIII	3	8	4	12	L= 23    39
09	IX	4	3	5	8	P= 16
10	X	2	4	1	5	3 kelas
11.	XI	1	3	0	3	L= 7    8
12	XII	-	-	-	-	P= 1
Jumlah		41	118	81	199	

Dari tabel di atas, dapat dilihat perbedaan jumlah siswa untuk setiap jenjang pendidikannya, dari SD, SMP, hingga SMA. Dan jumlah siswa terbanyak terdapat pada jenjang SD, sedangkan jumlah siswa yang paling sedikit terdapat pada jenjang SMA.

Tabel. 4.7. Data Guru Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru (orang)				Keterangan
	GT	GTT	DPK	TOT	
S2/S3	-	-	-	-	1 Org Mhs S-2 1 Org Mhs S-1
S1/D4	15	10	-	-	
D2/D3	0	1	-	-	
SMA/SMK		0	-	-	
Jumlah	15	11	-	-	

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa untuk guru tetap 100% berpendidikan S1 yaitu sebanyak 15 orang, sedangkan untuk guru tidak tetap yang berpendidikan S1 sebanyak 90,9% atau berjumlah 10 orang.

Tabel. 4.8. Sarana dan Prasarana Pendidikan (Kondisi Ruang)

Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Luas m <sup>2</sup>	Kondisi Ruang/Jumlah Ruang			Keterangan
			Baik	RR	RB	
Ruang Teori	18	648	6	2	10	
Ruang Praktik Halaman/lainnya Ruang kelas	1	361.918	1 -	- -	- -	Sedang direhab Halaman/terras
Laboratorium IPA	1	30	-	-	1	
Laboratorium IPS	1	30	-	-	1	
Laboratorium Bahasa	1	30	-	-	1	
Laboratorium Matematika	1	30	-	-	1	
Ruang Kesenian	1	30	-	-	1	
Ruang Keterampilan	1	30	-	-	1	Sedang direhab
Ruang Autis	1	30	-	-	1	
Ruang Olah Raga	1	36	-	-	1	
UKS	1	30	-	-	1	
Perpustakaan	1	30	1	-	-	
Ruang Komputer/Elektros	1	30	1	-	-	
Jumlah		2.938	3	-	9	

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa kondisi ruangan yang terdapat di SLBN Pelambuan ini lebih banyak yang rusak berat dari pada yang baik maupun yang rusak ringan, dan berdasarkan hasil observasi ke lokasi, untuk ruangan kelas atas yang ada di SD itu sudah tidak dapat digunakan lagi karena kondisi bangunan yang sangat membahayakan bagi anak-anak.

Tabel. 4.9. Jumlah Buku Pelajaran

Jenis Buku	Jumlah (Eksp)	Keterangan
Buku Paket	445	Semua B.Studi
Buku Penunjang	585	Semua B.Studi
Buku Fiksi	674	
Buku Non Fiksi	45	
Buku Agama	125	B.Studi dan Cerita
Buku Cergam	4	
Buku Lainnya	625	
Jumlah	2.955	

Dari tabel di atas dapat dilihat ketersediaan jumlah buku atau sumber belajar yang digunakan untuk proses pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah di SLBN ini, bahwa untuk SDLB masih kekurangan buku pelajaran yang sesuai dengan kategori penyakitnya masing-masing.

#### **D. Penyajian Data**

##### **Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Pelambuan**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada kelas anak berkesulitan belajar di SDLBN Pelambuan Banjarmasin Barat tersebut, guru sudah melakukan pembelajaran adaptif bagi anak berkesulitan belajar disana, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa. Artinya pembelajaran tersebut menyesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri, bukan peserta didik menyesuaikan dengan pembelajaran, yang tentunya penyesuaian tersebut berkaitan dengan metode strategi, materi, alat/media pembelajaran, dan lingkungan belajar.

Pembelajaran pada kelas berkesulitan belajar ini telah menerapkan berbagai prosedur pembelajaran pada umumnya, yang meliputi perencanaan pembelajaran berupa RPP, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam strategi dan metode, media-media, serta evaluasi pembelajaran.

**a. Data Tentang Perencanaan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil dari dokumentasi RPP dan silabus yang diperoleh, pada umumnya memiliki kesamaan dengan RPP atau silabus yang biasa digunakan di sekolah anak-anak normal. Mungkin cara penyajian bentuk RPP nya saja yang sedikit berbeda, namun penulis tidak menemukan perencanaan secara khusus yang tertulis pada lembar RPP dan silabus untuk anak berkesulitan belajar ini atau ABK.

Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara pada tanggal 2 Februari 2015 dengan guru kelas dan ditunjukkan dengan bukti dokumenter, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dilakukan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat hanya satu kali selama dua semester.

Pada RPP yang dibuat oleh guru tersebut, bahwa dalam menetapkan materi pelajaran yang akan dipelajari tidak semuanya sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan indikator pembelajaran hanya terdapat pada silabus, tidak

ada pada RPP, sehingga antara RPP dan silabus tidak sesuai. Rumusan tujuan pembelajaran serta materi pembelajaran cukup jelas, namun penulis berpendapat bahwa keduanya tersebut cukup berat dan sulit untuk dicapai dan dipelajari oleh anak berkesulitan belajar. Pemilihan metode dan media pembelajaran (alat bantu mengajar) sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kemudian, langkah-langkah pembelajaran yang ada pada RPP dan silabus tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, dan setelah observasi yang dilakukan penulis pada siswa disana, langkah-langkah pada kegiatan pembelajaran itu hanya mampu dilakukan oleh anak-anak normal. Begitu pula dengan evaluasi pada RPP dan silabus. Jadi, RPP dan silabus yang dibuat oleh guru dapat dikategorikan untuk pembelajaran anak normal, tidak bisa digunakan pada anak ABK tersebut. Untuk lebih jelasnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru, dapat dilihat pada lampiran.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan, penulis melihat ada beberapa perbedaan antara perencanaan dengan pelaksanaannya dilapangan. Dan masih ada indikator-indikator pembelajaran yang belum tercapai. Disamping mungkin juga terdapat kendala-kendala yang di alami oleh guru, dengan keterbatasan pada aspek psikologi peserta didik yang beliau hadapi.

Adapun **strategi atau metode** yang biasa dilakukan guru seperti tanya jawab, diskusi yang dikemas menggunakan teknik-teknik yang

dimiliki oleh guru kelas itu sendiri dengan menyesuaikan kondisi peserta didiknya. Kemudian **media pembelajaran** yang digunakan juga bervariasi, seperti gambar-gambar, puzzle, rubik, atau benda-benda sekitar yang sifatnya nyata dan dapat dipahami anak dengan mudah.

**Teknik-teknik penanganan** yang diterapkan guru pada siswa yang memiliki kesulitan belajar (*learning disability*) di SDLBN Pelambuan Banjarmasin Barat, meliputi:

- 1) Tegas, walaupun anak-anak itu memiliki kekurangan, namun guru tersebut tidak ingin menjadikan kekurangan mereka sebagai alat untuk memanjakan mereka. Ketegasan beliau membuat anak-anak itu mengerti bahwa hidup itu punya aturan, dan dalam bersosialisasi itu ada etika yang harus diterapkan. Sehingga kita mudah diterima di masyarakat.
- 2) Hukuman mendidik, anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang tidak boleh dihukum. Guru di kelas itu ingin mengajarkan hal positif kepada anak-anak itu. Agar mereka mengerti bahwa ketika seseorang melakukan kesalahan, maka dia harus menebus kesalahan itu. Pada kelas ini, cara yang dilakukan guru terhadap anak-anak yang melakukan kesalahan adalah dengan dihukum. Namun bukan hukuman yang keras, apalagi sampai melukai mereka. Hukuman yang diterapkan adalah membersihkan kelas, seperti menyapu, membuang sampah, dan sebagainya. Sehingga efek dari hukuman itu adalah kelas bersih, dan para siswa pun nyaman belajar di kelas itu. Dan berdasarkan dari hasil

wawancara dengan guru di kelas di sana, beliau mengatakan hukuman mendidik yang beliau terapkan lumayan dapat mengontrol perilaku negatif anak yang tidak diinginkan.

- 3) *Reward* atau hadiah. Guru ingin mengajarkan bahwa ketika mereka berbuat baik, maka mereka akan mendapatkan balasan kebaikan pula, dan ketika mereka melakukan keburukan, maka mereka akan mendapatkan balasan berupa keburukan pula. Sehingga anak akan dapat memilih dengan sendirinya, mana hal yang dapat menguntungkannya, dan mana hal yang akan merugikannya. Hadiah yang diberikan guru adalah berupa nilai atau benda yang mereka sukai. Dari hal tersebut membuat mereka semakin termotivasi untuk dapat belajar lebih baik lagi.

Jadi, pada pelaksanaannya dilapangan, guru mengajar tidak sesuai dengan RPP dan silabus yang sudah dibuat, karena mengingat kebutuhan serta kemampuan peserta didik didalamnya berbeda-beda. Artinya guru melakukan pembelajaran adaptif, yaitu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya. Untuk lebih jelasnya, hasil observasi kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran.

### **c. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran pada kelas ini adalah sama dengan evaluasi yang digunakan pada anak normal lainnya, namun hanya tekniknya saja yang berbeda. Anak yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, berhitung, dan lain sebagainya ini

mendapatkan soal-soal berupa pilihan ganda maupun uraian, akan tetapi untuk dapat mengerjakan soal tersebut, terkadang guru harus membacakannya terlebih dahulu atau menuliskannya hingga mereka mengerti. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar yang dilakukan pada kelas ini memerlukan waktu yang cukup lama, karena mereka juga mengalami hambatan dalam tingkat konsentrasinya.

#### **E. Analisis Data**

Berdasarkan data yang telah dikemukakan oleh penulis di atas, dimana data-data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif, bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan di kelas tersebut menggunakan perencanaan, pelaksanaan, strategi, metode, media, serta evaluasi yang digunakan.

Hasil penelitian tersebut menggambarkan, bahwa pembelajaran yang digunakan guru kelas terhadap anak berkesulitan belajar tersebut sama dengan pembelajaran yang digunakan pada anak-anak normal. Sama disini maksudnya adalah indikator-indikator atau poin-poin yang ada pada pembelajaran anak formal, juga ada pada pembelajaran ABK ini, seperti adanya SK-KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media, dan evaluasi. Hanya saja, pembelajaran pada ABK ini lebih adaptif sifatnya, dibandingkan dengan pembelajaran anak normal. Perencanaan untuk anak ABK yang dibuat oleh guru, tidak jauh berbeda dengan perencanaan untuk anak normal, yang berbeda

hanyalah teknik penyampaian materi, teknik penggunaan metode, media, hingga teknik evaluasi.

Namun dari hasil dokumentasi RPP yang penulis peroleh, bahwa dalam menetapkan materi pelajaran yang akan dipelajari tidak semuanya sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan disana tidak mencantumkan indikator pembelajaran, dan indikator pembelajaran tersebut hanya terdapat pada silabus, yang mana indikator pembelajaran itu sendiri sebenarnya harus dimuat pada perencanaan pembelajaran. Sehingga antara RPP dan silabus tidak sesuai. Rumusan tujuan pembelajaran serta materi pembelajaran cukup jelas, namun penulis berpendapat bahwa keduanya tersebut cukup berat dan sulit untuk dicapai dan dipelajari oleh anak berkesulitan belajar. Pemilihan metode dan media pembelajaran (alat bantu mengajar) sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kemudian, langkah-langkah pembelajaran yang ada pada RPP dan silabus tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, dan setelah observasi yang dilakukan penulis pada siswa disana, langkah-langkah pada kegiatan pembelajaran itu hanya mampu dilakukan oleh anak-anak normal. Begitu pula dengan evaluasi pada RPP dan silabus. Jadi, RPP dan silabus yang dibuat oleh guru dapat dikategorikan untuk pembelajaran anak normal, tidak bisa digunakan pada anak ABK tersebut.

Adapun contoh RPP untuk ABK dalam bukunya Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida yang berjudul *Pendidikan Bina Diri: Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* yang telah penulis muat pada bab teori.<sup>59</sup> Kemudian, jika pada perencanaan anak normal RPP itu dibuat untuk setiap kali pertemuan, maka perencanaan ABK yang

---

<sup>59</sup> Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), h. 117

digunakan guru ini dibuat untuk dua semester, karena disini sifatnya RPP tersebut mengikuti dan menyesuaikan dengan anak, bukan anak yang mengikuti dan menyesuaikan dengan RPP. Sehingga, ketika ada anak yang belum mampu mencapai indikator atau tujuan pembelajaran yang pertama, maka guru tidak akan melanjutkannya ke indikator yang kedua.

Adapun dalam perencanaan pembelajaran anak berkesulitan belajar tersebut, ada istilah Individual Education Plan (IEP) atau juga Perencanaan Pendidikan Individual (PPI), yang mana istilah itu digunakan sebagai ganti RPP. Karena anak yang mengalami kesulitan belajar ini memiliki kemampuan yang berbeda-beda, serta kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga perencanaan pembelajaran antara anak yang satu dengan anak yang lainnya tidak bisa disamakan, dan mereka membutuhkan pembelajaran yang diindividualkan tadi, perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Suatu PPI umumnya dikembangkan oleh guru PLB yang bertugas di sekolah biasa. Sebelum digunakan, PPI terlebih dahulu harus dievaluasi kelayakannya oleh suatu tim yang disebut TP-3I (Tim Penilai Program Pendidikan Individual). Tim tersebut biasanya beranggotakan (1) guru PLB yang memiliki keahlian khusus dalam bidang pendidikan bagi anak berkesulitan belajar, (2) guru reguler (guru kelas atau guru bidang studi), (3) kepala sekolah, (4) Orangtua, (5) ahli yang berkaitan dengan anak (dokter dan psikolog, dan (6) anak itu sendiri kalau mungkin.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 56

Kegunaan PPI adalah untuk menjamin bahwa setiap anak berkesulitan belajar memiliki suatu program yang diindividualkan untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan khas yang dimiliki mereka, dan mengkomunikasikan program tersebut kepada orang-orang yang berkepentingan dalam bentuk suatu program secara tertulis. Program semacam itu diharapkan dapat membantu para guru untuk mengadaptasikan program umum dan/atau program khusus bagi anak berkesulitan belajar yang bertolak dari kekuatan, kelemahan, dan minat anak. Dengan adanya PPI guru diharapkan akan terdorong untuk melakukan asesmen tentang karakteristik belajar tiap anak dan melakukan usaha-usaha untuk mempertemukan dengan kebutuhan-kebutuhan individual mereka.<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, ada anak yang memang sudah memiliki kemajuan dalam tingkat pemahamannya, ada yang sudah mulai bisa membaca meski perlahan, ada yang bisa berhitung, namun ada pula anak yang mengenal huruf dan angka saja masih sulit, apalagi untuk membaca dan menghitungnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas pada anak berkesulitan belajar ini, dan berdasarkan dari teori-teori yang penulis baca dan penulis masukkan pada landasan teori berkaitan tentang metode serta teknik penanganan anak berkesulitan belajar. Kedua hal tersebut memiliki perbedaan.

Pada bukunya Mulyono Abdurrahman, yang berjudul *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*.<sup>62</sup> Sebagai contoh salah satu

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 56

<sup>62</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 217

kesulitannya ialah pada anak yang mengalami disleksia atau kesulitan dalam membaca, disana dijelaskan bahwa anak dapat diajarkan dengan beberapa metode, seperti: **metode Fernaid** yaitu menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahapan. **Tahapan pertama**, guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (*tactile and kinesthetic*). Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (*visual*), dan mengucapkannya dengan keras (*auditory*). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh. Jika anak telah dapat menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan. **Pada tahapan kedua**, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya. Anak-anak mempelajari kata-kata baru pada **tahapan ketiga**, dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan ini anak memulai membaca tulisan dari buku. Pada **tahapan keempat**, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari. Ada juga **metode Gillingham** yaitu menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari huruf, dan metode ini yang sudah diterapkan oleh guru pada anak-anak di kelas tersebut. Kemudian **metode Analisis Glass**, dimana anak dibimbing untuk mengenal kelompok-

kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari.<sup>63</sup>

Konsep atau teori mengenai metode pembelajaran pada anak yang berkesulitan belajar yang lainnya telah penulis cantumkan pada bab landasan teori, dan teknik penanganan yang dilakukan oleh guru kelas sendiri juga telah penulis cantumkan pada bab laporan hasil penelitian ini, sehingga dapat menjadi bahan masukan, dan renungan untuk dapat menentukan mana teknik yang lebih tepat, lebih efektif, dan efisien yang digunakan untuk menangani anak berkesulitan belajar.

Penulis juga berpendapat, bahwa metode yang digunakan oleh guru sudah sesuai dengan kebutuhan anak, namun belum memaksimalkannya. Dan masih terfokus pada satu metode saja, belum ada inovasi atau pembaharuan untuk memperluas metode pembelajaran yang dibutuhkan masing-masing anak itu sendiri.

Kemudian untuk evaluasi pembelajarannya, tidak jauh berbeda, tetap harus menyesuaikan kemampuan anaknya, sehingga bentuk evaluasi yang dilakukan anak berbeda-beda. Ada anak yang ujiannya menggunakan bentuk tes berupa pilihan ganda atau essay, akan tetapi untuk dapat mengerjakan soal tersebut, terkadang guru harus membacakannya terlebih dahulu atau menuliskannya hingga mereka mengerti. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar yang dilakukan pada kelas ini memerlukan waktu yang cukup lama, karena mereka juga mengalami hambatan dalam tingkat konsentrasinya. Kemudian, ada yang masih

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 218

menggunakan teknik menirukan atau menjiplak bentuk huruf atau angka, ada pula yang masih dengan mewarnai bentuk huruf dan angka. Dan itu pun terkadang guru ikut membantu mendampingi ketika anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan. Hal tersebut terjadi, karena memang kemampuan masing-masing anak serta tingkat perkembangannya itu berbeda. Jadi, pembelajaran ABK di kelas ini adalah guru yang mengikuti anak, artinya mengajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, bukan anak yang mengikuti guru.

Perlu digaris bawahi, bahwa pembelajaran yang digambarkan penulis adalah pendeskripsian proses pembelajaran yang dilakukan pendidik terhadap anak yang memiliki kesulitan dalam belajarnya. Serta bagaimana teknik yang mereka lakukan dalam mengupayakan proses belajar pada peserta didiknya. Kemudian penulis juga mencatumkan berbagai macam teori berkaitan dengan pembelajaran itu sendiri, dan mengenai anak berkesulitan belajar. Baik itu teori dari segi pendidikan maupun dari segi psikologinya. Sehingga dapat menjadi bahan perbandingan antara kondisi di lapangan dengan gambaran menurut teori serta pendapat para ahli dibidangnya, dan antara pembelajaran yang dilaksanakan dengan kondisi anak tersebut juga dapat seimbang dan sesuai dengan kaidah disiplin ilmu, baik ilmu pendidikan maupun ilmu psikologi pada anak berkesulitan belajar yang telah dipaparkan penulis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan beberapa kali di sekolah tersebut. Penulis akan menyimpulkan secara keseluruhan data yang telah didapatkan. *Pertama*, bahwa kondisi sekolah yang saat ini mengalami kekurangan ruang belajar, membuat satu ruangan kelas itu ditempati

oleh dua kelas sekaligus dengan menggunakan sekat sebagai pembatasnya, dan menurut penulis hal tersebut sudah membuat pembelajaran tidak berlangsung dengan efektif. **Kedua**, sumber belajar seperti buku pelajaran untuk SDLBN yang didapat dari pemerintah juga masih kurang, sehingga sekolah hanya dapat memanfaatkan buku serta sarana prasarana yang ada dan memaksimalkannya. **Ketiga**, perencanaan berupa RPP dan silabus yang digunakan guru kelas tidak dibuat secara khusus untuk ABK, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai terhadap anak berkesulitan belajar itu belum jelas. Karena menurut penulis, indikator yang ingin dicapai pada anak-anak ini tidak bisa disamaratakan dengan anak-anak normal lainnya. **Keempat**, pelaksanaan yang dilakukan dengan melibatkan beberapa strategi, metode, serta beberapa media pendidikan lainnya sudah cukup mendukung, karena hampir dua semester dilewati membuat perkembangan setiap anak dapat terlihat, dan ada sekitar 3 anak yang saat ini sudah mulai bisa membaca dan berhitung. Namun, setelah memahami metode yang dipaparkan oleh para ahli pada bab teori, penulis berpendapat bahwa metode tersebut tidak sulit untuk dipraktikkan, sehingga penulis menyarankan agar metode-metode tersebut dapat digunakan dan diterapkan pada pembelajaran di kelas ini nantinya, agar hasil yang dicapai dapat lebih maksimal. **Kelima**, evaluasi yang digunakan cukup baik untuk dapat melihat hasil atau perkembangan anak dalam memahami materi yang telah diajarkan. Namun, pada intinya semuanya masih perlu inovasi lagi agar dapat lebih membantu anak dalam proses belajarnya, dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai.